

Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Komunikasi Bagi Siswa dalam Menjawab Soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di Sekolah Menengah Teologi Kristen Rote Timur

Yetri Yuniati Pelle *, Umar Ali, Nelman A. Weny
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Submit: June 5^h, 2024, Revised: September 1st, 2024, Published: October 16th, 2024

Abstract

This research aims to determine the influence of critical thinking skills and communication skills on students in answering higher order thinking skills (HOTS) questions at the East Rote Christian Theological High School. This research uses quantitative research. The research sample consisted of 31 people and the data collection technique was a questionnaire. The results of the research stated that a positive and significant relationship was found between critical thinking and communication skills for students in answering HOTS questions. It was found that the correlation coefficient and coefficient of determination for Critical Thinking (X1) on HOTS questions (Y) were 0.471 and 0.222 or 22.2%. . It was found that the correlation coefficient and coefficient of determination for Communication Skills (X2) on HOTS Questions (Y) were 0.478 and 0.229 or 22.9%. It was found that the correlation coefficient and coefficient of determination for Critical Thinking (X1) and Communication Skills (X2) on HOTS Questions (Y) were 0.471 and 0.229 or 22.9% and the remaining 71.1% was determined by other variables. The conclusion obtained by the researcher is that there is a relationship between variables X1 and X2 towards Y and the results of the analysis show that Critical Thinking and Communication Skills have a sufficient influence so that the level of students answering HOTS questions is still difficult in answering HOTS questions and there is a lack of student response in the course of learning.

Keywords: Critical Thinking, Communication Skills, HOTS Questions

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis dan ketrampilan komunikasi bagi siswa dalam menjawab soal *higher order thinking skills (HOTS)* di Sekolah Menengah Teologi Kristen Rote Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 31 orang dan teknik pengumpulan data berupa angket. Hasil penelitian menyatakan bahwa ditemukan hubungan yang positif dan signifikan antara berpikir kritis dan keterampilan Komunikasi bagi siswa dalam menjawab Soal HOTS, ditemukan koefisien korelasi dan koefisien determinasi Berpikir Kritis (X₁) terhadap Soal HOTS (Y) sebesar sebesar 0,471 dan 0,222 atau 22,2%. Ditemukan koefisien korelasi dan koefisien determinasi Ketrampilan Komunikasi (X₂) terhadap Soal HOTS (Y) sebesar sebesar 0,478 dan 0,229 atau 22,9%. Ditemukan koefisien korelasi dan koefisien determinasi Berpikir Kritis (X₁) dan Ketrampilan Komunikasi (X₂) terhadap Soal HOTS (Y) sebesar 0,471 dan 0,229 atau 22,9% dan sisanya 71,1% ditentukan oleh variabel-variabel lainnya. Kesimpulan yang diperoleh peneliti yaitu bahwa adanya hubungan variabel X₁ dan X₂ terhadap Y dan hasil analisis menunjukkan Berpikir Kritis dan Ketrampilan Komunikasi memberikan pengaruh yang cukup sehingga mengakibatkan tingkat siswa dalam menjawab Soal HOTS masih kesulitan dalam menjawab soal HOTS dan kurangnya respon siswa dalam jalannya pembelajaran.

Kata Kunci :Berpikir Kritis, Ketrampilan Komunikasi, Soal HOTS



Pendahuluan

Di era globalisasi dan revolusi 4.0 saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan untuk meningkatkan keahlian para lulusannya, terutama di bidang *soft skill* seperti berpikir kritis dan keahlian untuk menganalisa serta menentukan langkah yang cepat dan tepat. Namun, pendidikan di Indonesia belum mampu memenuhi tuntutan zaman dengan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Ujian Nasional (UN) tahun 2018 menuai banyak kritikan karena menggunakan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, padahal faktanya model pembelajaran HOTS tidak digunakan selama proses pembelajaran. Akibatnya, siswa yang mengikuti UN tidak siap menghadapi soal-soal berbasis *HOTS*

Untuk memperbaiki kualitas lulusan dan meningkatkan mutu pendidikan disetiap jenjang pendidikan, maka para pelajar harus mengembangkan keahlian generasi abad ke-21 termasuk keterampilan untuk berpikir kritis dan ketrampilan komunikasi. Berpikir kritis adalah proses merumuskan, mengevaluasi, dan memilih keyakinan melalui penggunaan kemampuan penalaran yang masuk akal. (Ennis dan Costa (dalam Suryadi & Herman, 2008)). Siswa yang memiliki kesadaran dan kepandaian memilah yang baik dan yang buruk, serta gaya berpikir yang metodis serta terstruktur dianggap memiliki keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis pelajar dipupuk dan diperkuat untuk mendapatkan sumber daya manusia yang bermutu, handal, dan kompetitif.

Siswa harus mampu memiliki pemikiran kritis dan meningkatkan ketrampilan komunikasinya. Karena komunikasi menghasilkan pembelajaran, maka tidak mungkin memisahkan komunikasi dari kegiatan pembelajaran, baik intrapersonal maupun interpersonal. Keterampilan komunikasi siswa akan membantu menciptakan lingkungan yang mendorong pembelajaran aktif dan memberikan kepercayaan diri siswa dalam mengutarakan pendapatnya.

Menurut Edwin Emery dalam (Tommy Suprpto, 2011) komunikasi adalah kemampuan mengungkapkan informasi, gagasan, dan sikap kepada orang lain. Keterampilan komunikasi siswa sangat penting dalam semua proses pembelajaran karena dapat meningkatkan lingkungan belajar melalui interaksi sosial antar siswa atau antara siswa dan guru. Kita semua tahu bahwa pembelajaran saat ini sebagian besar berpusat pada guru. Pembelajaran yang bertaut pada guru membantu guru untuk mengontrol kegiatan pembelajaran dengan menekankan pada memori daripada menyelami pemahaman lebih dalam. Karena tidak adanya proses kognitif yang mendalam, maka siswa menerima penjelasan dari guru apa adanya. Siswa cukup memperhatikan dan mencatat segala sesuatu yang dikatakan, dan mereka tidak memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk menyampaikan ide-ide mereka sendiri.

Masalah Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*HOTS*) melibatkan analisis dan penilaian. Widana (2017) *Soal HOTS* merupakan salah satu penilaian yang dirancang untuk memperkirakan kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan mengingat (*recall*), memaparkan kembali (*restate*), atau menentukan tanpa pengolahan (*recite*). Soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dipakai untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa dalam menjawab permasalahan yang memerlukan analisis dan

penilaian. Dengan kata lain, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dengan mendorong pemikiran kritis dan kreatif. Karena hal ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* dapat ditingkatkan melalui pengajaran di kelas yang interaktif dan berbasis aktivitas.

Ujian harian, pelaksanaan tengah semester, dan pelaksanaan akhir semester akan lebih mudah diajarkan dan dipahami dengan seringnya latihan soal *HOTS*. Karena siswa tidak sekedar mengingat, mengulang, dan merujuk tanpa mengolahnya, maka soal *HOTS* ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritisnya. Keterampilan berpikir kritis mencakup seluruh komponen *HOTS*. Tingkatan yang paling tinggi dalam *HOTS* adalah pemecahan masalah, yang ditetapkan atau dibangun di atas pemikiran kritis yang merupakan landasan dasarnya.

Berdasarkan temuan penelitian *Program for International Student Assessment* (*PISA*) tahun 2015, yang meneliti keterampilan membaca, matematika, dan sains siswa, kekurangan yang disebutkan di atas menjelaskan mengapa Indonesia masih terlambat dibandingkan negara-negara lain yang telah menerapkan *HOTS* sebagai standar pembelajaran. Menurut laporan tersebut, dalam hal pemahaman membaca, Indonesia menempati peringkat ke-66 dari 72, dalam hal berhitung, ke-65 dari 72, dan dalam hal kemahiran sains, ke-64 dari 72 negara. Hal ini mengartikan mengapa Indonesia terus tertinggal dari negara-negara lain dalam hal pendidikan kritis karena model pembelajaran berbasis pemikiran tingkat rendah atau *LOTS* masih digunakan. Sedangkan tujuan pembelajaran untuk kurikulum pendidikan berbasis *LOTS* tetap berfokus pada kemampuan seperti mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Melalui penerapan kurikulum 2013, pendidikan Indonesia saat ini sedang berjuang untuk mengatasi ketertinggalan pendidikan dengan menjawab harapan pendidikan di era globalisasi ini. Sistem pembelajaran kurikulum 2013 menekankan pada Pendidikan *higher order thinking skills* (*HOTS*), kadang-kadang disebut sebagai pendidikan keterampilan berpikir tingkat tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kemampuan kelulusan secara menyeluruh.

Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) Rote Timur telah mengimplementasikan kurikulum 2013 (K13) dalam hal ini telah menerapkan pembelajaran tingkat tinggi (*HOTS*). Proses belajar mengajar yang berlangsung di lingkungan SMTK Rote Timur tentunya tidak terlepas dari berbagai kesulitan yang dihadapi oleh pengajar dan siswa, berdasarkan temuan awal dan observasi yang dilakukan peneliti, permasalahan yang umumnya muncul adalah seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada guru, dan banyak siswa yang tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang karena kurangnya reaksi siswa dan kecenderungan untuk mengingat daripada menganalisis sesuatu. Partisipasi aktif siswa masih terbatas, terlihat dari masih sedikitnya siswa yang aktif bertanya dan memberikan ide atau pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih suka berkonsentrasi pada guru tanpa memikirkan, mengkritik, atau menilai apa yang dikatakan guru. Siswa tidak mampu mengembangkan dan menggunakan proses berpikir yang efektif dan disiplin. Mereka belum mampu meningkatkan pengetahuan konseptual, mengangkat isu, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang dikumpulkan untuk memecahkan tantangan. Siswa lebih suka mendengarkan dan

menerima seluruh ajaran yang disampaikan guru selama proses pembelajaran berlangsung, serta tidak berani mengemukakan pandangan atau pendapatnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, berbasis positivis yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu (Sugiyono 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan 33 item pernyataan yang telah disebarakan kepada subjek penelitian yaitu siswa kelas XI SMTK Rote Timur. Teknik analisa data menggunakan aplikasi *SPSS 25 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pengaruh kemampuan berpikir kritis bagi siswa dalam menjawab soal HOTS

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan program *SPSS 25 forWindows* untuk variabel berpikir kritis (X_1), maka uji hipotesis pertama diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis bagi siswa dalam menjawab soal HOTS di SMTK Rote Timur, dengan kontribusi koefisien korelasi Berpikir Kritis (X_1) terhadap *Soal HOTS* (Y) sebesar sebesar 0,471 dan koefisien determinasi Berpikir Kritis (X_1) terhadap *Soal HOTS* (Y) sebesar 0,222 atau 22,2%. (kategori cukup) dan sisanya 77,8 % di sumbangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Menurut penulis kemampuan berpikir kritis adalah proses menciptakan, mengevaluasi, dan memilih apa yang diyakini dengan menerapkan teknik penalaran yang masuk akal. Berpikir kritis adalah keahlian untuk memahami suatu masalah secara lebih mendalam dan menghasilkan solusi (Putri dan Sobandi ,2018). Berpikir kritis adalah proses memutuskan secara rasional apa yang diyakini (Slavin,2008). Pengambilan keputusan yang bijaksana dapat difasilitasi oleh kemampuan berpikir kritis (Susilowati, Sajidan, dan Murni 2008). Hal senada juga disampaikan oleh Facione (2013) bahwa menurut para ahli, keterampilan berpikir mendorong pengaturan diri melalui interpretasi, analisis, penilaian, dan pembenaran berdasarkan fakta, ide, dan faktor situasional. Proses analisis, sintesis, penilaian, penciptaan, dan penerapan praktis dari pengetahuan baru adalah bagian dari berpikir kritis. (Hatari, Widiyatmoko dan Parmin 2016)

Teori diatas mengindikasikan bahwa salah satu keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik agar berhasil dalam setiap proses pendidikan berkelanjutan dan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini adalah berpikir kritis. Siswa yang memiliki dan mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari dan selama proses pembelajaran akan mampu mengambil keputusan terbaik bagi dirinya berdasarkan akal. Dengan demikian maka dalam penelitian terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa dalam menjawab *soal HOTS* teruji secara teoritik maupun empiris.

Analisis pengaruh ketrampilan komunikasi bagi siswa dalam menjawab soal HOTS

Hasil analisis untuk variabel ketrampilan komunikasi (X_2), hasil uji hipotesis kedua diperoleh H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh ketrampilan komunikasi bagi siswa dalam menjawab soal HOTS di SMTK Rote Timur dengan

kontribusi koefisien korelasi Keterampilan Komunikasi (X_2) terhadap *Soal HOTS* (Y) sebesar 0,478 dan koefisien determinasi Keterampilan Komunikasi (X_2) terhadap *Soal HOTS* (Y) sebesar 0,229 atau 22,9% (kategori cukup) dan sisanya 77,1% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Penulis Keterampilan komunikasi merupakan kemahiran untuk mengungkapkan kepada orang lain, baik secara tertulis maupun lisan, apa yang ada dalam pikiran dan hati. Hal serupa juga disampaikan oleh Effendy (dalam Astuti, 2012), yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting untuk membantu siswa mengekspresikan sudut pandang mereka sendiri dan mampu mendengarkan sudut pandang orang lain. Meskipun anak-anak secara alami tidak memiliki keterampilan komunikasi, mereka merupakan alat penting untuk dapat menjalin hubungan sosial yang sukses.

Teori diatas mengindikasikan bahwa untuk berhasil dalam pembelajaran, komunikasi sangat penting. Siswa yang mempunyai keahlian komunikasi yang baik akan mudah menyampaikan gagasannya baik secara tertulis maupun lisan mengenai topik yang dipelajarinya. Siswa diinstruksikan dan dibekali dengan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk menghasilkan hasil yang kompeten selama proses pembelajaran.

Analisis pengaruh kemampuan berpikir kritis dan ketrampilan komunikasi bagi siswa dalam menjawab *soal HOTS*

Hasil analisis ditemukan koefisien korelasi Berpikir Kritis (X_1) dan Keterampilan Komunikasi (X_2) terhadap *Soal HOTS* (Y) sebesar 0,471 dan koefisien determinasi sebesar 0,229 atau 22,9% dan sisanya 71,1% ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini.

Menurut penulis Kemampuan berpikir kritis adalah kapasitas untuk memahami suatu masalah secara lebih mendalam dan menghasilkan solusi. Siswa yang menggunakan pemikiran kritis akan menyelidiki lebih banyak topik. Pemahaman konsep, penerapan, sintesis, dan penilaian informasi yang dihasilkan atau diperoleh semuanya bergantung pada kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa sangat menentukan proses pemecahan masalah. Berpikir kritis merupakan strategi dan metode pemecahan masalah yang melibatkan verifikasi, evaluasi, dan pemilihan jawaban terbaik. Hal ini didasarkan pada penalaran yang meyakinkan, logis, dan rasional (Florea dan Hurjul 2015). Penegasan ini sejalan dengan pernyataan Abrami (2015) bahwa berpikir kritis adalah proses evaluatif yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi yang didukung oleh justifikasi. Oleh karena itu, menggunakan pemikiran kritis ketika membuat penilaian atau mengambil tindakan memerlukan pertimbangan yang hati-hati dan bijaksana.

Selain variabel kemampuan berpikir kritis, ada juga variabel lain dalam penelitian ini yang turut berkontribusi terhadap *soal HOTS* yaitu keterampilan komunikasi. Menurut penulis keterampilan komunikasi adalah tindakan mengkomunikasikan konsep atau ide secara lisan atau tertulis. Berkembangnya hubungan sosial antara siswa dengan guru serta antar siswa itu sendiri telah memberikan nilai tambah pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Kemampuan

menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran baik secara lisan maupun tulisan dikenal dengan keterampilan komunikasi. (Wihalminah A, Rahman, 2017)

Teori diatas mengindikasikan bahwa Keterampilan komunikasi sangat membantu siswa dalam proses belajar memahami data dan petunjuk yang diberikan guru dalam bentuk bahan pelajaran. Selain itu, siswa dengan kemampuan komunikasi yang kuat dapat menanggapi pertanyaan, mengartikulasikan pemikiran dan pendapat, serta berani mengajukan pertanyaan menyelidik ketika mereka belum memahami materi pelajaran.

Berdasarkan hasil analisis maka kesimpulan yang didapat oleh peneliti adalah bahwa di SMTK Rote Timur kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa dalam menjawab soal HOTS kurang berkembang dan masih tergolong dalam kategori cukup oleh sebab itu perlunya seorang pendidik mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswanya dengan menggunakan cara yang sesuai. Peneliti menyarankan para pendidik untuk menggunakan berbagai metode pengajaran untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis mereka yaitu:

1. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek, dengan membuat proyek siswa bisa menemukan masalah sekaligus mencari solusinya.
2. *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah, Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas untuk memecahkan masalah dan mencapai pemahaman konseptual mereka sendiri tentang konten. Komponen utama metode pembelajaran ini adalah adanya suatu permasalahan yang perlu dipecahkan.
3. Menulis karya Ilmiah, agar siswa bisa menerapkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solvingnya*.
4. Pembelajaran Studi kasus, metode ini dapat mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah atau kasus yang kemungkinan besar akan mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, serta keuntungan menerapkan ilmu yang diperolehnya.
5. Menerapkan metode belajar diskusi, agar mendorong siswa aktif berbicara dalam metode diskusi.
6. Menerapkan metode belajar presentasi, ketika siswa disuruh untuk mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas, tentu ia harus menguasai lebih dalam materi yang akan disampaikan serta meningkatkan kemampuan komunikasinya.
7. Menerapkan metode belajar debat, tujuannya agar siswa dapat meningkatkan kemampuan bicara (*public speaking*) dan mengemukakan pendapat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di SMTK Rote Timur kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa dalam menjawab soal HOTS kurang berkembang dan masih tergolong dalam kategori cukup oleh sebab itu bagi para siswas upaya dapat menumbuhkan Berpikir Kritis dan Keterampilan Komunikasi, Karena semakin tinggi Berpikir Kritis dan Keterampilan Komunikasi yang dimilikinya maka

semakin besar kemungkinan ia mampu menjawab *Soal HOTS* dengan baik. Perlunya seorang guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa dengan menggunakan metode yang tepat. Upaya yang dapat dilakukan adalah bagaimana seorang guru memakai dan menetapkan berbagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan Keterampilan Komunikasi, serta mampu memotivasi siswa agar mampu menjawab *soal HOTS* dengan baik agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O.U. (2005). Ilmu Komunikasi dan Praktek Komunikasi. Bandung: PT. Citra Adytia Bakti.
- Hatari, Niki, Arif Widiyatmoko, Parmin (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (Sscs) Terhadap Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa.
- Kemendikbud.(2017). Modul Penyusunan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Slavin, Robert E. (2008). “ *Cooperative Learning, Success for All, and Evidence-Based Reform in Education*”
- Sudijono, A. (2021). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta
- Suryadi, D& Herman, T. (2008). Eksplorasi matematika pembelajaran pemecahan masalah. Jakarta: Karya Duta Wahana.
- Susilowati, Sajidan dan Ramli Murni (2018) “ Keefektifan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Inquiry Lesson* untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa “ Jurnal penelitian dan Evaluasi Pendidikan.
- Widana, I. W. (2017). Modul Penyusunan Soal *higher order thinking skill* (HOTS).Direktorat Pembinaan SMA Kemdikbud
- Wilhalminah, A (2017) Pengaruh Ketrampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung. Jurnal Biotek.